

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di Asia Tenggara yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat kompleks. Hasil studi antropologi menunjukkan bahwa ada lebih dari 300 suku etnis yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, yang setiap suku memiliki identitas sosial dan budaya tersendiri. Perbedaan ini dapat dilihat dari kelompok etnis besar seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Dayak, Jawa, Bugis-Makasar, Ambon, sampai dengan Papua. Dalam kondisi ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting sebagai dasar dalam proses belajar agama Islam, khususnya di sekolah atau madrasah. Pendidikan ini bertujuan untuk memupuk kesalehan, baik individu maupun sosial, sebagai bentuk praktik hidup dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Konsekuensi atau Implikasi dari pendidikan agama Islam yang multikultural adalah penegakan konsep ukhuwah di berbagai bidang, seperti *ukhuwah fi al-'ubû diyah* (persaudaraan dalam penghambaan kepada Allah), *ukhuwah fi al-insâniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* (persaudaraan kebangsaan dan keturunan), serta *ukhuwah fi al-dîn al-Islâm* (persaudaraan dalam keimanan). Penanaman pendidikan agama di dalam sistem pendidikan negara ini harus mencakup bukan saja sisi pengetahuan tetapi juga upaya menghimpun nilai-nilai tersebut dari pengalaman sosial budaya yang beragam. Ini memerlukan pendekatan kurikuler yang sensitif terhadap kemajemukan rakyat Indonesia.²

Dengan kaya budaya dan bermacam suku bangsa, Indonesia menjadi suatu ruang yang sangat strategis bagi pengembangan pemahaman Islam kontekstual dan terbuka. Multikultural education berbasis Islam bukanlah hal tambahan saja dalam sistem pendidikan, tapi malah menjadi suatu kebutuhan dasar dalam menciptakan

¹ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Model Penerapan Kurikulum Pendidikan Multikultur* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 4.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

generasi yang dapat hidup bersama-sama meskipun berbeda. Bedanya tidak lagi menjadi sumber perselisihan, melainkan sebuah kesempatan untuk mengekspansi makna ukhuwah dan toleransi antarumat manusia. Dalam hal ini, perlunya integrasi nilai-nilai Islam dengan multikulturalisme harus digaungkan dalam rangka paradigma pendidikan yang transformatif.³

Untuk menyambungkan celah tersebut, dibutuhkan kesepakatan bersama dalam upaya membangun internalisasi nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan ajaran Islam. Pengajaran moral yang merupakan tujuan utama dalam proses pengajaran agama dapat dilakukan dengan cara pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, madrasah yang didasarkan pada pesantren perlu dikembangkan sebagai lembaga multikultural yang membangun nilai toleransi, kesetaraan, dan spiritualitas. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya mempelajari materi keagamaan, namun juga memiliki sensitivitas budaya dan kepedulian sosial yang tinggi.⁴

Globalisasi yang sedang berlangsung di era sekarang telah meningkatkan tingkat mobilitas sosial dan pertukaran budaya yang menghasilkan realitas masyarakat yang menjadi lebih heterogen dari segi etnisitas, budaya, dan agama. Terdapat kebutuhan untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan Islam dari eksklusif ke multikultural.⁵ Pendidikan Islam sudah tidak bisa lagi hanya fokus kepada penyalinan ajaran saja, namun juga dapat membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan terbuka, sehingga dia bisa hidup dalam masyarakat majemuk. Kuatnya ancaman radikalisme dan eksklusivisme dalam beberapa dasawarsa terakhir menegaskan betapa pentingnya penerapan pendidikan Islam yang multikultural sebagai komponen penyeimbang dari diskursus pemecah belah.⁶ Seperti yang dikemukakan oleh Jackson bahwa "Pendidikan Islam yang

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 23.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76.

⁵ Liz Jackson, *Muslims and Islam in U.S. Education: Reconsidering Multiculturalism* (London: Routledge, 2014), 34-47.

⁶ Burhan Djamaluddin, Syamsul Bahri, Abdul Halim, Nurlailah, and Muhammad Chabibi. 2024. "Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education at The Islamic University". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (3):646-63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>.

tidak mendorong sikap inklusif dan multikultural bisa memicu ketegangan sosial dalam masyarakat yang multi-kultur".⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan khas dan tertua di Indonesia yang sudah banyak membantu perkembangan dakwah, kuatnya struktur sosial, serta pembentukan nilai-nilai dalam kehidupan bersama.⁸ Uniknya pesantren bukan saja karena sistem pendidikannya, namun juga budaya dan nilai-nilai yang ditanam dalam hidup santri tersebut. Pentingnya pesantren sebagai lembaga khas Indonesia yang beda dengan institusi pendidikan lain yang memiliki asal-usul Barat merupakan hal penting yang menjadikan perbedaan mereka. Sejarah menginformasikan bahwa pesantren pertama kali muncul di Nusantara mulai abad ke-13 dengan sosok ulama Syekh Maulana Malik Ibrahim al-Maghribi yang mendirikan pesantren pertama di Jawa sekitar tahun 1399 M.⁹ Pendekatan pendidikan di pesantren yang menyatu dengan spiritualitas, nilai lokal, dan ketersambungan tradisi Islam yang mengakar.

Seluruh transformasi pesantren selama berjalannya sejarah tidak membawa hilangnya jati diri pesantren, melainkan menjadi bukti bahwa institusi ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dhofier melihat enam karakteristik pokok yang tetap dilestarikan walaupun terjadi perubahan kurikulum pada pesantren, yakni: kiai, pondok atau asrama, santri, masjid, pengajian kitab kuning, dan cara pembelajaran khas seperti halaqah dan sorogan.¹⁰ Nilai-nilai Islam multikultural yang melekat pada supervisi pendidikan pesantren ditunjukkan pada hubungan antara kiai dan santri yang mempunyai bentuk yang egaliter dan transformatif.¹¹ Supervisi pendidikan di pesantren tidak bersifat struktural dan

⁷ Liz Jackson, *Muslims and Islam in U.S. Education*, 89.

⁸ Ahmad Fauzi, "Transkulturasi Social Capital Pesantren," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (22 April 2018): 751–65

⁹ Syekh Maulana Malik Maghribi hidup pada abad ke 13 dan wafat sekitar 8 April 1419 M. Lihat dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 102.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

formal layaknya di sekolah umum, melainkan berbasis keteladanan, dialog nilai dan ikatan spiritual.

Pertama Martin van Bruinessen menyatakan bahwa pesantren adalah tempat melestarikan ilmu-ilmu Islam klasik yang diturunkan melalui Kitab Kuning.¹² Pengajaran berdasarkan tekstualisme ini telah menciptakan suatu sistem pembelajaran khas dengan cara pengajaran seperti bandongan, halaqah, dan mudzakah sebagai media dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan. Tidak hanya transfer ilmu saja, proses ini juga membentuk identitas keagamaan, multikultural, serta etis bagi peserta didiknya. Dari perspektif fenomenologi pendidikan, hubungan antara tekstual dan pengalaman religiositas pesantren adalah suatu arena dialektika antara nilai lokal dan universalitas Islam.¹³ Bahwa, hasil penelitian kontemporer pun mengindikasikan bahwa pesantren telah berkembang menjadi sebuah laboratorium sosial yang mengaplikasikan Islam ramah, inklusif dan menerima keberagaman.¹⁴

Keberhasilan pesantren dalam menegakkan tradisi sambil terbuka terhadap arus modernisasi telah menyebabkan lahirnya sistem supervisi pendidikan yang unik. Supervisi dalam hal ini bukan lagi dipandang sebagai sistem pengawasan administratif melainkan proses pendampingan spiritual dan internalisasi nilai-nilai. Bersamaan dengan berkembangnya waktu, pesantren juga mengubah paradigma pendidikannya dengan menerapkan manajemen pendidikan baru tanpa meninggalkan prinsip pokok pendidikannya.¹⁵ Pada titik ini, pemantapan supervisi pendidikan multikultural berbasis Islam di pesantren bisa menjadi alternatif efektif dalam menciptakan kohesi sosial serta pembentukan karakter bangsa. Seperti disampaikan oleh Zarkasyi, pondok pesantren modern mampu menjamin

¹² M. M. van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning" (University of Berne, 1994).

¹³ Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction" (PhD diss., Arizona State University, 1997), 60.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), 114.

¹⁵ Burhani, A. N. Pluralism, liberalism, and islamism: religious outlook of muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 2018, 433-470.

kesinambungan tradisi dalam sistem yang modern, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan prinsip multikulturalisme.¹⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang tujuannya untuk membentuk santri yang ahli dalam pengetahuan agama (*tafaqquh fī al-dīn*) serta pusat produksi ulama.¹⁷ Sejak setengah abad ke-20, lebih tepatnya pada era 1970-an, pesantren sudah mulai mengalami transformasi pendidikan yang cukup berarti. Transformasi tersebut diindikasikan dari terbukanya pesantren terhadap sistem pendidikan nasional, termasuk pendirian madrasah formal seperti ibtidaiyah, tsanawiyah, hingga perguruan tinggi berbasis Islam.¹⁸ Adaptasi ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuan yang menjadi ciri khasnya.

Selain itu, perjalanan pesantren selama dua dasawarsa terakhir menunjukkan peningkatan dalam integrasi yang semakin tinggi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ada beberapa pesantren telah mengimplementasikan jalur pendidikan formal sehingga santri-santrinya mendapatkan ijazah yang disertifikasi secara resmi pemerintah. Namun demikian, nilai-nilai Islam lainnya seperti etika, keadaban, dan toleransi tetap merupakan inti dari kurikulum yang diimplementasikan.¹⁹ Ini adalah hal yang membedakan pesantren dari instansi pendidikan lainnya. Kunci pembeda dari pesantren dibandingkan pendidikan di tempat lain adalah bahwa pesantren bukan sekedar tempat belajar, melainkan juga tempat membentuk karakter dan nilai dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.²⁰

Prinsip-prinsip dalam sistem pendidikan di madrasah pada dasarnya berasal dari agama al-Qur'an dan al-Hadits, yang kemudian disatukan dengan nilai-nilai lokal. Pendekatan integratif ini telah menghasilkan sistem pendidikan Islam yang

¹⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015): 225.

¹⁷ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 5–6.

¹⁸ Ihsan Harun, "Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim," *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (2018): 53.

¹⁹ Tim Peneliti UMS, *Cita-Cita Hidup Santri: Studi Kasus Pesantren di Popongan dan Mangkuyudan* (Surakarta: LPUMS, 1990), 50.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 114.

berorientasi pada manusia dan kontekstual. Seperti yang didefinisikan oleh Lukens-Bull, madrasah menggambarkan bentuk Islam lokal yang fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa mengorbankan sisi spiritualnya.²¹ Nilai rahmatan lil 'ālamīn tercermin dalam praktik pendidikan pesantren yang membuka ruang toleransi, kasih sayang, dan solidaritas sosial.²² Konsep *rahmatan lil 'alāmīn* dikonkretkan dalam pendidikan madrasah yang menawarkan toleransi, kasih sayang, dan kerja sama sosial. Ini sangat penting untuk pendidikan multikultural dalam Islam, yang menganggap pluralisme sebagai rahmat, bukan ancaman.

Unsur unik madrasah juga ditunjukkan oleh kontinuitas tradisi ilmu pengetahuan, spiritual, dan sosial yang berlangsung sampai hari ini. Faktanya, madrasah selalu memiliki banyak santri menunjukkan bahwa pendidikan ini masih sangat populer di kalangan masyarakat.²³ Untuk proses supervisi pendidikan, madrasah menggunakan pendekatan informal dan transformasional, di mana kiai, yang merupakan guru spiritual, berperan penting dalam membentuk karakter santri.²⁴ Madrasah berbasis pesantren tidak hanya menyampaikan tekstual tetapi menanamkan nilai-nilai etis dan religius secara mendalam melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kementerian Agama merilis jumlah 349.779 pesantren, 1.166.717 guru, dan 5.894.748 santri. Angka ini menjadi lebih penting ketika ditambah dengan pesantren muadalah dan ma'had aly, yang menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang besar dengan berbagai bentuk dan jenis, terutama di Indonesia.²⁵

Pendidikan multikultural dilihat sebagai hal yang penting dalam membangun masyarakat yang bisa menghargai perbedaan dan mengetahui posisi manusia

²¹ Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad*, 91–93.

²² Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Memudarkan Fundamentalisme dan Formaisme* (Bandung: Mizan, 2002), 123.

²³ Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning, 180.

²⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 64.

²⁵ Kementerian Agama RI, “Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam,” diakses 21 Januari

2024, <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren>.

dalam masyarakat yang rumit dari segi sosial-budaya, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki berbagai ragam latar belakang sosial-budaya, karakteristik, talenta, minat, suku, dan misi hidup.²⁶ Pendidikan multikultural juga dilihat sebagai media untuk menciptakan kemakmuran dan keharmonisan bersama bagi seluruh warga negara. Hal ini bisa dicapai jika masyarakat dapat melewati batasan-batasan agama dan budaya tersebut. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan multikultural bisa mendidik masyarakat untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama. Di sisi lain, hak sipil masyarakat minoritas bisa tetap diperjuangkan dan dipastikan.²⁷

Musa Asy'arie pun menegaskan pentingnya pendidikan multikultural untuk dijalankan di Indonesia, selaras dengan ide Azra. Menurut beliau, pendidikan multikultural sangatlah strategis untuk mengatur keberagaman yang ada secara menyeluruh dan meredam konflik yang terjadi akibat adanya transformasi dan reformasi sosial mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman dan potensi konflik sosial yang tinggi.²⁸ Pasal 4, ayat 1 dari Bab 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa." Ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan multikultural menjadi salah satu prinsip yang mendasari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.²⁹

Penerapan pendidikan multikultural di madrasah dilakukan melalui 1) Pengembangan kurikulum; 2) Pengembangan Guru dan 3) Program pendidikan.³⁰ Dalam pandangan peneliti, hal yang paling penting diantara tiga komponen tersebut ada pada guru. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan

²⁶ S. J. Brotherton, *Counselor education for the twenty-first century* (Westport, CT: Bergin & Garvey., 1996).

²⁷ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, No. 1 (29 Juni 2014): 3.

²⁸ Musa Asy'arie, *NKRI, Budaya, Politik, dan Pendidikan* (Yogyakarta: LESFI, 2005), 198.

²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media, 2003) 12

³⁰ G. Gay, *Curriculum Theory and Multicultural Education*. In J. A. Banks & C. A. Banks (Eds.), *Handbook of Research on Multicultural Education* (pp. 25-43). New York: Macmillan. (1995, t.t.).

multikultural menjadi suatu hal yang sia-sia jika guru belum masuk kedalam kurikulum dan program kerja.

Berdasarkan James A. Banks, guru yang mendapatkan pendidikan multikultural memiliki kapabilitas untuk menghasilkan individu yang demokratis, independen dan dapat berdecree sendiri, sementara guru yang tidak melakukannya tidak mempunyai kapabilitas untuk membuat kelas demokratis. Dengan situasi semacam ini dapat menyebabkan masalah seperti diskriminasi, polarisasi dan perlakuan kasar. Namun, hal ini juga bisa menimbulkan sikap yang salah, masalah seperti diskriminasi, polarisasi, dan pelecehan. Ini juga dapat menyebabkan karakter yang salah, iklim kelas yang buruk, dan persepsi negatif terhadap perbedaan siswa.³¹

Dalam mencegah masalah tersebut, guru perlu memahami nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Hal ini dikarenakan alasan tradisional mengenai sifat indoktrinatif pendidikan dan fokusnya yang cenderung ritualistik.³² Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai multikultural akan membantu menghilangkan jarak dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural tidak hanya akan berdampak pada meningkatnya kualitas lulusan di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi nyata serta signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan dijalankannya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang mampu menjadi jembatan komunikasi antar berbagai etnis, suku, dan kelompok masyarakat, untuk mengurangi potensi konflik sosial, dan mempererat persatuan bangsa. Demikian ini sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia sebagai negara yang bhinneka tunggal ika, yang mana keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat.

³¹ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (John Wiley & Sons, 2010).

³² Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon," *Holistik* 14, no. 1 (2013): 36.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menambahkan pemahaman guru mengenai nilai-nilai multikultural, salah satunya melalui kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi menjadi hal yang penting dalam pembentukan kualitas pembelajaran. Supervisi juga adalah proses interaksi yang terus-menerus antara supervisor dan guru dengan maksud memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Intensitas interaksi antara supervisor dan guru menjadi kunci utama dalam suksesnya kegiatan supervisi pendidikan. Keterampilan, pengetahuan, serta pendekatan yang digunakan oleh supervisor sangat berpengaruh dalam menciptakan interaksi yang terbuka, demokratis, dan konstruktif.³³

Pada wacana pendidikan, supervisi sering diasumsikan sebagai supervision of instruction yang berarti guidance professional tentang proses pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan. Walau secara etimologis istilah ini kerap disandingkan dengan kata pengawasan (*controlling*), ada perspektif filosofis tentang pendekatan dan makna keduanya. Bagian tertentu menganggap bahwa pengawasan dan supervisi memiliki makna yang sama, karena keduanya merupakan derivasi dari salah satu fungsi manajemen yang paling penting yaitu fungsi kontrol. Namun begitu, juga ada perspektif lain yang mengungkapkan bahwa pengawasan dan supervisi memiliki makna yang berbeda: pengawasan lebih bertitik tolak kepada sisi otoritas dan normatif, sementara supervisi lebih ke arah pembinaan dan kerja sama.³⁴

Istilah yang digunakan dalam praktik kelembagaan pemerintah, khususnya dalam konteks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat beragam. Di antaranya adalah inspektorat, pengawas, penilik, dan supervisor. Pada tataran struktural, fungsi kontrol di tingkat pusat dilaksanakan oleh Inspektorat Jenderal, sedangkan pada tingkat daerah dilaksanakan oleh pengawas sekolah.³⁵ Terminologi "pengawas" memang menjadi istilah dominan yang digunakan dalam nomenklatur kebijakan pendidikan kontemporer. Namun demikian, pelaku kegiatan supervisi

³³ Nadhirin Nadhirin, "Teaching Supervision Of Madrasah Headmaster Based On Pesantren Culture," 2018, 199, <https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.3122>.

³⁴ Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. 9th ed. (Boston: Pearson, 2018).

³⁵ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 131–135.

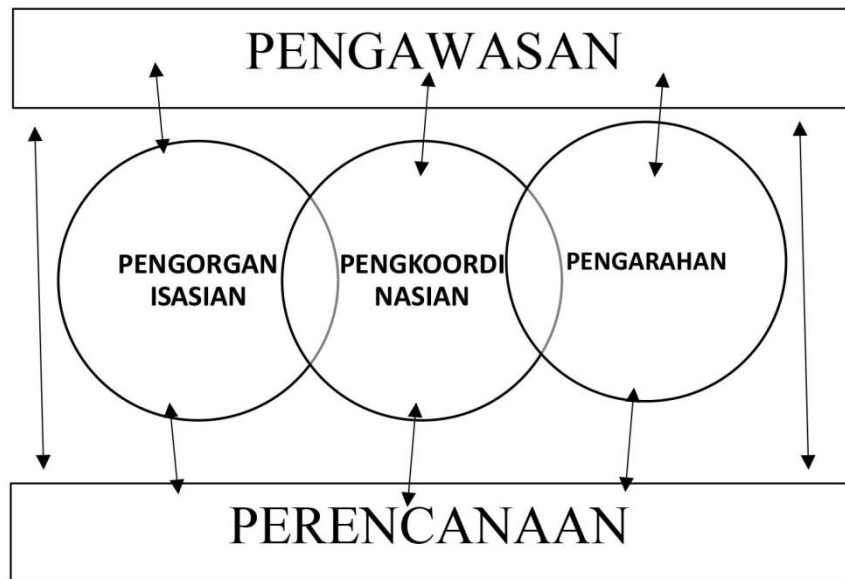
juga sering disebut sebagai supervisor atau penyelia, tergantung pada ruang lingkup, pendekatan, dan basis institusional yang melatarbelakangi.

Begitu banyak istilah-istilah yang dikenalkan dalam praktek kelembagaan pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya seperti inspektorat, pengawas, penilik, dan supervisor. Secara struktur, fungsi kontrol di level pusat dilakukan oleh Inspektorat Jenderal, dan pada level daerah oleh pengawas. Meskipun secara administratif istilah-istilah tersebut merujuk pada fungsi kontrol, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya.³⁶ Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pendekatan supervisi demikian sejalan dengan nilai-nilai Syūrā, tadabbur, dan tarbiyah yang menjadi fondasi etis dalam praktik kepemimpinan dan pembinaan.

Dalam hal ini, pemahaman mengenai konsep controlling pada manajemen pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang memilikinya dan keterkaitannya dengan fungsi manajemen lainnya, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, dan penerapan. Supervisi pendidikan bukan hanya memiliki orientasi untuk mengendalikan kinerja tenaga pendidik, namun juga memiliki fungsi sebagai peningkatan kualitas melalui proses dialog yang reflektif, partisipatif, dan transformatif.³⁷ Hal ini sangat penting dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas serta adaptif terhadap dinamika kebijakan dan kebutuhan lokal. Keterkaitan antara pengawasan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya dapat dilihat pada gambar berikut:

³⁶ Sergiovanni, Thomas J. *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement* (San Francisco: Jossey-Bass, 1992).

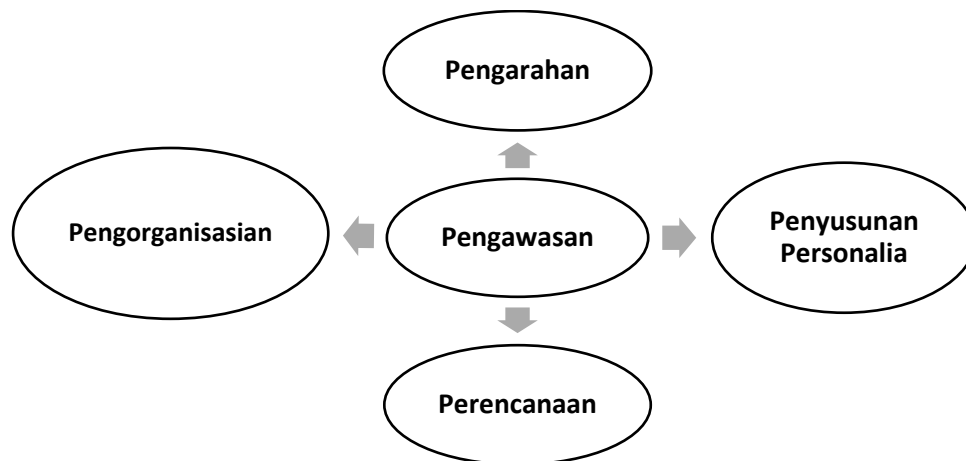
³⁷ Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), 45–47; Sudiana Nyoman. 2023. *Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi guru, teori dan praktik*. Indramayu: Adab. Hal 2.



Gambar 1.1 Hubungan Antar Fungsi Manajemen Pendidikan. (Sumber Sudiana 2023).

Sebagai hasil dari skema di atas, fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut dapat menjalankan fungsinya secara independen berdasarkan tugas dan fungsinya sendiri, tetapi akan menjadi lebih efektif jika beroperasi secara sistematis dan terpadu. Dengan skema di atas, pengawasan bisa dilakukan sejak mulai dari rencana sampai pada langkah-langkah pelaksanaan, sehingga dapat mengurangi risiko adanya penyimpangan. Oleh karena itu, pengawasan bukan lagi dilakukan hanya ketika pelaksanaan atau setelah selesai, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses.³⁸

³⁸ Sudiana Nyoman. 2023. *Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi guru, teori dan praktik*. Hal 3.



Gambar 1.2 Keterkaitan Antar Fungsi Manajemen. (Sumber: Sudiana 2023).

Gambar di atas lebih memberikan kepastian mengenai adanya keterkaitan antara fungsi-fungsi manajemen sebagai satu kesatuan sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Studi-studi terkait dengan supervisi pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan supervisi akademik merupakan pendekatan yang paling efektif dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan profesionalitas dari seorang guru serta mutunya dalam mengajar. Ketika kita merujuk pada supervisi tersebut, maka kita mengetahui bahwa penggunaan supervisi akademik menekankan pada pendekatan pengawasan dan pembinaan teknis sehingga dapat menguatkan ketrampilan para guru di dalam kelas.³⁹ Zuhdi menekankan bahwa supervisi akademik seharusnya ditafsirkan bukan sebagai sebuah bentuk kontrol administratif, melainkan sebagai suatu panduan dalam membantu para guru mengembangkan dirinya dengan lebih reflektif dan kolaboratif.⁴⁰ Untuk konteks pendidikan Islam multikultural, penggunaan supervisi akademik juga penting untuk memastikan bahwa tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai. Guru sebagai agen nilai perlu didampingi dalam menyelaraskan materi, metode, dan etika pembelajaran yang peka terhadap keberagaman peserta didik.

³⁹ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching: Evidence and Practice*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2017), 215.

⁴⁰ Zuhdi. 2013. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, supervisi akademik juga menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bermuara pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai. Guru sebagai agen nilai perlu didampingi dalam menyelaraskan materi, metode, dan etika pengajaran yang sensitif terhadap keberagaman peserta didik.⁴¹ Supervisi yang bersifat humanis dan partisipatoris akan mendorong terciptanya ruang kelas yang inklusif, di mana nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat terwujud dalam praktik nyata pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan supervisi akademik yang bernilai multikultural turut menopang pembentukan karakter siswa yang adaptif dalam masyarakat plural.

Peran kepala madrasah atau pemimpin pendidikan sangat penting dalam pelaksanaan supervisi akademik. Tugas mereka tidak sekadar melakukan evaluasi administratif, melainkan juga menjadi pembina profesional bagi guru.⁴² Ketika kepala madrasah aktif dalam memberikan masukan, menerapkan sistem pelatihan, dan menumbuhkan budaya belajar bersama, maka kualitas pembelajaran akan meningkat secara signifikan.⁴³ Supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik yang lebih baik, karena ia memperkuat fondasi instruksional yang dijalankan guru di ruang kelas.

Definisi supervisi akademik dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas yang dikendalikan secara profesional untuk membantu guru guna meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Selain itu, tujuannya adalah juga untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal oleh guru, bukan sekedar

⁴¹ Khalid Arar dan Yasar Kondakci, "Multiculturalism and School Leadership in a Globalized World," *Educational Administration Quarterly* 56, no. 2 (2020): 222–258.

⁴² Peter F. Oliva dan William R. Pawlas, *Supervision for Today's Schools*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2013), 144–150.

⁴³ Sergiovanni, Thomas J., dan Robert J. Starratt, *Supervision: A Redefinition*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2013), 90–93.

peningkatan efektivitas pengajaran saja.⁴⁴ Glickman dalam hal ini menyatakan bahwa supervisi akademik bersifat konstruktif serta fokus pada pengembangan guru sebagai pembelajar aktif yang terus merefleksikan dan memperbaiki praktik mengajarnya.⁴⁵ Pendekatan ini menempatkan supervisor sebagai mitra dalam proses peningkatan mutu, bukan sebagai pengontrol semata.

Selain itu, penguatan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik juga sudah diatur secara normatif dalam kebijakan nasional. Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah atau madrasah harus mampu menguasai kompetensi dalam melakukan supervisi akademik melalui pengetengan, penunjuk, dan pembinaan kepada guru dalam hal implementasi kurikulum.⁴⁶ Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 12 Tahun 2007, supervisi akademik merupakan upaya membantu guru yang terus dapat mengembangkan kompetensinya, sehingga berpengaruh langsung pada proses pembelajaran dalam kelas.⁴⁷ Seperti yang telah diuraikan oleh Suyoto, praktik tersebut harus dikaitkan dengan pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP sebagai bagian dari siklus perbaikan instruksional.⁴⁸

Salah satu karakteristik supervisi akademik seharusnya dapat merubah stigma negative yang selama ini terjadi, dimana supervisi dianggap sebagai proses yang mengintimidasi para guru. Ini biasanya disebabkan oleh model konvensional dalam melakukan supervisi yang bersifat otoriter dan fokus untuk menyelesaikan masalah lewat metode mengkritik yang membuat guru merasa berada di posisi yang lemah di hadapan supervisor. Hasil dari

⁴⁴ Carl D. Glickman, *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1981).

⁴⁵ Carl D. Glickman, *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*.

⁴⁶ Sudibyo, Bambang (2007) *Standar Kepala Sekolah/Madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007*. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/4794>.

⁴⁷ Ibid. Lihat pula Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah.

⁴⁸ Suyoto, *Supervisi Akademik dalam Penyusunan RPP* (Klaten: Lakeisha, 2023), 31–32.

penelitian yang sudah dikerjakan oleh peneliti menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki dampak positif bagi peningkatan mutu pembelajaran.⁴⁹

Ada beberapa dampak positif supervisi akademik, yaitu: 1) metode komunikasi personal relationship dalam proses supervisi jauh lebih efektif daripada metode komunikasi formal antara pimpinan atau supervisor dengan guru; 2) supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan mengajar; 3) supervisi akademik sangat signifikan untuk menambah kompetensi pedagogik yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran guru dalam hal menyusun RPP, mengembangkan materi belajar, memberikan materi belajar, menggunakan sumber belajar secara optimal, memotivasi siswa, bimbingan, memberikan tugas kepada siswa, , penutupan pembelajaran dan manajemen kelas.⁵⁰ Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif.

Ketajaman penerapan supervisi akademik inilah yang mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih dalam terhadap implementasi penggunaan supervisi tersebut di madrasah pesantren. Pemilihan madrasah pesantren disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena madrasah pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki ketidakbiasaan dibandingkan institusi pendidikan lainnya. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas yang berada di Kabupaten Jombang.

Salah satu lingkungan yang bisa digunakan untuk mempelajari pendidikan multikultural adalah madrasah berbasis pesantren. Walau tidak secara jelas disebutkan di dokumen kurikulum, pendekatan multikultural sudah lama diterapkan oleh madrasah ini dalam hal praktik pembelajaran sehari-harinya. Keterlibatannya dalam proses pembentukan murid-murid dari berbagai etnis dan latar budaya di seluruh Indonesia membuatnya memiliki

⁴⁹ Ermi Sola, "Ada Apa Dengan Supervisi Pendidikan," *Jurnal Idaarah*, II 1 (2018): 131.

⁵⁰ Alpi Imtihani, Untung Waluyo, Sudirman, Mansur Hakim, Mustari (2024) *Implementation of Academic Supervision of School Supervisions in the Era of Independent Learning at MA Raudlatusslibyan NW Belencong*. Internasional Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol 11 (4). Pages. 114-1126. Issn 2364 5369

pengalaman yang luas terkait dengan hal tersebut. Mengingat situasi sosial yang ada, madrasah ini menjadi contoh yang tepat dalam hal manajemen kebudayaan pada tingkat pendidikan menengah. Dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana pendidikan multikultural diaplikasikan dalam praktik supervisi akademik di Madrasah Muallimin Muallimat. Melalui pengamatan terhadap pelaksanaannya, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya perspektif terkait penerapan nilai multikultural dalam konteks pembinaan instruksional di institusi pendidikan Islam menengah.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas, atau yang biasa dikenal juga sebagai Madrasah Aliyah Swasta Mu'allimin Mu'allimat (MAS MM), tetapi disini akan dipanggil sebagai Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), adalah sebuah madrasah bertema pesantren yang memiliki karakteristik dalam manajemen kurikulum, yakni integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal berdasarkan kitab turats. Secara langsung, madrasah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat pada standar ilmu pengetahuan, moral, dan tradisi intelektual Islam. Ini dapat diamati dari proses penilaian akademik yang fokus pada materi pembelajaran, proses tes baca kitab yang menguji pemahaman tentang *khilâfîyah* atau perbedaan pendapat para ulama, dan hubungan pedagogis yang sangat mementingkan keteladanan dan adab sebagai asas pendidikan.⁵¹ Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural telah hidup dan bekerja secara kultural dalam sistem pendidikan madrasah.

Namun, hasil observasi mengindikasikan bahwa penggunaan manajemen supervisi akademik yang dilakukan saat ini cenderung lebih bersifat memenuhi standar kurikulum nasional dan administrasi pembelajaran. Aktivitas supervisi biasanya terpusat pada pencapaian tujuan kurikulum, validitas RPP, dan administrasi guru yang lengkap, tetapi aspek internalisasi nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, dan manajemen

⁵¹ Hasil observasi kegiatan evaluasi akademik dan ujian baca kitab di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, Juli 2024-Juli 2025.

perbedaan pandangan dalam pembelajaran belum memiliki instrument supervisi yang jelas.⁵²

Saat *interview* di kantornya, kepala madrasah beberapa kali berhenti sejenak sebelum menjawab. Suasana bicaranya santai, namun juga tampak menunjukkan penilaian internal.

“dalam catatan saya. Pembimbingan yang kita lakukan selama ini lebih menekankan kepada persiapan perangkat, RPP, dan administratif. Namun untuk tata cara pengimplementasian nilai-nilai tersebut, masih diandaikan oleh kesadaran individu dari guru tersebut.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026)

Dan dia melanjutkan perkataannya dengan tatapan serius:

“Mungkin ini disebabkan sejak awal, kita memandang bahwa guru-guru di tempat ini telah memiliki dasar kepesantrenan yang kuat, sehingga nilai-nilai tersebut dianggap sudah meleket. Jadi belum terpikir untuk menjadikannya sebagai indikator dalam supervisi formal.”

Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara kekayaan praktik pendidikan multikultural yang berlangsung di ruang kelas dengan mekanisme supervisi akademik yang digunakan secara manajerial. Bukti lain dari temuan tersebut dikonfirmasi oleh data hasil wawancara dengan kepala madrasah dan waka bidang kurikulum.

Kepala madrasah menyatakan bahwa belum ada bentuk formal untuk penilaian supervisi dalam pengajaran nilai toleransi dan multikulturalitas yang terdapat dalam belajar kitab kuning yang diberikan kepada siswa, dan masih sangat bergantung pada kesadaran pribadi gurunya sebagai bentuk *rūhul mudarris*.⁵³ Di sisi lain, wakil kepala bidang kurikulum menyatakan

⁵² Hasil observasi program penguatan guru dan rapat supervisi akademik Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, Juli 2024-Juli 2025.

⁵³ Wawancara dengan H. Abdul Rohim, SH., M.Si Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, 29 Juli 2025.

bahwa supervisi akademik yang telah dilakukan sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan ketuntasan belajar, sementara unsur spiritual dan etis pendidikan multikultural belum mendapatkan pembinaan secara mendalam.⁵⁴ Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai, melainkan masih dipahami dalam kerangka pengendalian akademik formal. Waka bidang kurikulum sepertinya tersenyum tipis ketika mengingat batasan dari sistem tersebut. Dia menghela nafasnya sedikit sebelum melanjutkan perbincangan.

“Instrumen supervisi kami itu memang masih sebatas *checklist* administrasi dan untuk memenuhi ketercapaian materi. Kalau ditanya apakah ada poin khusus tentang pengelolaan perbedaan pendapat atau sikap toleran dalam diskusi kitab, jawabannya tentu belum ada. Karena itu sangat mendetail”

Ia menghela napas pelan sebelum melanjutkan:

“Sekilas kami mengira bahwa nilai tersebut sudah berjalan dalam budaya sekolah. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, benar-benar tidak pernah kita ukur secara sistematis.”

(Wawancara Waka Bidang Kurikulum, 2026)

Dalam perbincangannya dia menambahkan dengan nada lebih merenungi:

“Banyak proses supervisi yang hanya berfokus agar guru mengajar sesuai standar nasional. Dimensi spiritual dan etis itu masih menjadi wilayah yang belum tersentuh secara teknis.”

⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Musyaffak, S.Pd., M.Pd.I Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, 14 Agustus 2025.

Namun, madrasah ini malah penuh dengan praktik pembelajaran dan aktivitas organisasi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, misalnya melibatkan santri dalam berbagai kegiatan sosial, membina lomba-lomba di berbagai bidang, dan memelihara tradisi diskusi *khilāfīyah* dalam proses pembelajaran kitab.

Koordinator kegiatan memberi penjelasan dengan tampang bangga ketika menyebutkan tentang kegiatan sosial. Namun, ketika ditanya apakah kegiatan ini menjadi bagian dari proses supervisi akademik, dia merenung sejenak.

“Mereka belajar berinteraksi, menghargai budaya setempat dengan cara berbaur dengan masyarakat.”

Namun ketika ditanya apakah kegiatan tersebut masuk dalam supervisi akademik, ia tampak berpikir sejenak.

“Kalau dalam supervisi formal, belum ada penilaiannya. Itu lebih dianggap kegiatan tambahan, bukan bagian dari supervisi pembelajaran.” (Wawancara Pembina Kegiatan, 2026)

Namun, dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, praktik-praktik tersebut belum diposisikan sebagai objek supervisi akademik yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi guru.⁵⁵

Pendekatan guru kitab nampak antusias dalam menggambarkan dinamika pembelajarannya. Dia nampak sedikit mendekati arah depan dengan kecepatan bicara yang lebih cepat.

“Di pembelajaran kitab, *khilāfīyah* ini adalah hal yang normal. Bahkan saya sengaja menarik para santri untuk berselisih. Dari situ mereka akan belajar untuk menghargai perbedaan.”

⁵⁵ Wawancara dengan Najih Arnik, S.Pd, Guru Fikih/Ushul Fikih Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, 15 Agustus 2025.

Dia merenung tentang kelas-kelasnya. Dengan nada yang lebih pelan, dia melanjutkan.

“Tapi memang belum pernah ada supervisi yang menanyakan bagaimana saya mengelola perbedaan itu. Biasanya yang diperiksa ya perangkatnya, administrasinya.”

Dengan nada lebih pelan ia menambahkan:

“Padahal menurut saya, justru di situlah inti pendidikan pesantren.”
(Wawancara Guru Kitab, 2026)

Hal ini menyebabkan tidak efektifnya manfaat supervisi akademik sebagai salah satu media untuk mendukung proses perkembangan kompetensi pedagogik, multikultural, etika, serta spiritualitas guru. Hal ini telah menimbulkan beberapa masalah manajerial yaitu ketimpangan antara berhasilnya madrasah dalam menjaga kualitas substansi pendidikan Islam multikultural tetapi belum terformulasi dalam konsep supervisi akademik.

Dalam sesi akhir wawancara, kepala madrasah nampak lebih terbuka dan reflektif.

“Jika saya pikirkan lagi, supervisi kami memang masih administratif. Sementara nilai-nilai yang sebenarnya menjadi kekuatan madrasah ini belum kami jadikan indikator resmi.”

Ia tersenyum tipis, kemudian berkata:

“Kita mungkin harus berpikir bahwa sudah waktunya supervisi tidak hanya fokus mengawal kurikulum nasional, tetapi juga memastikan ada ruh pendidikan multikultural di dalamnya.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026)

Pendekatan supervisi akademik sudah dibuktikan efektif dalam proses pelaksanaan kurikulum nasional, namun belum secara sistematis digunakan dalam proses pengawalan dan pengembangan kurikulum lokal pesantren yang

memiliki karakteristik nilai multikultural.⁵⁶ Ini akan berimplikasi pada belum terukurnya peran supervisi akademik dalam proses pengembangan profesional guru agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai implementasi supervisi akademik sebagai salah satu bentuk manajemen pendidikan Islam multikultural di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang. Penelitian ini penting untuk membahas tentang bagaimana proses supervisi akademik dijalankan, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural disusun dalam proses tersebut, dan mengapa nilai-nilai pendidikan tersebut harus ditetapkan sebagai bagian dari pendekatan supervisi akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengonstruksi praktik-praktik supervisi yang selama ini bersifat kultural dan implisit menjadi sebuah model manajemen supervisi akademik yang eksplisit, sistematis, dan berkontribusi pada pengembangan dimensi pedagogis, multikultural, etis, dan spiritual dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Berdasarkan literatur awal, beberapa penelitian telah menunjukkan peranan penting kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik untuk peningkatan mutu pembelajaran. Subhan dan Didin dalam penelitiannya menyatakan kepala madrasah berperan sebagai pembina dan evaluator kualitas proses pengajaran, meski banyak menghadapi beberapa hambatan antara lain ketidakmampuan manajerial terhadap teknik supervisi modern.⁵⁷ Lanjutnya, Wafa dan Iffah membahas peranan integrasi pendidikan Islam multikultural sebagai dasar filosofis dalam praktik pengawasan pendidikan, mengekspos berbagai tantangan dalam tingkat implementasi, terutama penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme ke dalam kurikulum

⁵⁶ Hasil observasi kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev) akhir semester Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, Juli 2024-Juli 2025.

⁵⁷ Subhan, Mohammad, and Didin Sirojudin. "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun Bahrul Ulum". *AS-SABIQUN* 5, no. 5 (September 1, 2023): 1307-1323. Accessed July 17, 2025. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/3865>.

formal.⁵⁸ Sebaliknya, Ma'sum menggabungkan kedua pengetahuan tersebut—penelitian tentang bagaimana para *founding fathers* madrasah merumuskan sistem supervisi akademik berdasarkan nilai-nilai Islam dan multikultural untuk mengganti bukti pencapaian inklusif, namun masih dibedakan dengan adanya konsistensi dalam implementasi dan monitoring.⁵⁹

Disertasi Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Berbasis Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang hadir untuk menjembatani dan memperkaya kajian-kajian sebelumnya. Studi ini menempati lokasi tertentu yaitu di Tambakberas Jombang, sehingga menyentuh wilayah geografis secara lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung multi-lokasi atau bahkan tidak memiliki titik geografis yang jelas. Terlebih, disertasi ini juga membahas secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Aswaja karakteristik khas dari lingkungan pesantren ke dalam proses supervisi akademik yang dikelola oleh kepala madrasah, sehingga lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan studi terdahulu yang hanya menyinggung nilai toleransi secara umum.

Berdasarkan situasi pesantren dan kurikulum campuran nasional dan salaf, disertasi ini merupakan karya penting dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, ia menawarkan dimensi kepemimpinan akademik berdasarkan pengalaman empiris di sebuah lembaga pesantren terkenal. *Kedua*, ia mengkonfirmasi kepentingan nilai multikultural Islam dalam perspektif supervisi pendidikan, bukan sekedar konsep, melainkan juga strategi operasional yang dapat dinilai efektivitasnya. *Ketiga*, dengan metode holistik yang menganalisis kepribadian pemimpin, sistem manajerial, dan nilai tradisional lokal, karya ini mendalami kontribusi sebelumnya, dan pada

⁵⁸ Wafa, M, and Bidayatul Iffah. 2024. "Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Pengendalian Mutu Lulusan Di Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang". *ISLAMIKA* 6 (3), 889-911. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4770>.

⁵⁹ Muhammad Asrori Ma'sum, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdul Fattah Hasyim: Refleksi Historis Perkembangan Pendidikan Di PP.Bahrul 'Ulum". 2020. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2): 204-21. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/760>.

saat yang sama membuka jalan bagi praktik supervisi akademik yang lebih inklusif dan berbasis nilai pesantren.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan manajemen supervisi akademik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang?
3. Mengapa implikasi manajemen supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural di implementasikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan perencanaan manajemen supervisi akademik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang
2. Menganalisis pelaksanaan manajemen supervisi akademik berbasis nilai pendidikan islam multikultural di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang
3. Mendeskripsikan alasan implmentasi manajemen supervisi akademik berbasis nilai pendidikan islam multikultural di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh dalam memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik pendidikan. *Pertama*, beberapa temuan yang mungkin didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat mengenali dan memperkaya pemahaman mengenai supervisi akademik guru dalam konteks pendidikan Islam di pesantren untuk tujuan pembinaan kompetensi guru. Salah satu temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa dasar dari supervisi

akademik yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di pesantren. Temuan ini dapat menjadi dasar ilmiah yang relevan dan berharga dalam pengembangan dan pelaksanaan supervisi akademik guru pesantren, mengingat keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan khusus dengan karakteristiknya yang berbeda dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Mengingat hal ini, manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh dalam upaya pesantren lainnya untuk mengadopsi model supervisi akademik ini guna menciptakan guru dengan kualitas pengajaran yang tinggi.

Kedua, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai implementasi nilai pendidikan multikultural dalam proses supervisi akademik. Sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam, pesantren harus menghadapi beberapa tantangan dalam mengolah keberagaman baik di kalangan santri atau sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting selain pada proses pembelajaran agama, juga dalam proses pembinaan melalui supervisi akademik.

Selanjutnya, dengan penempatan keberagaman sebagai nilai dalam proses supervisi tersebut pesantren akan dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan responsif terhadap perbedaan yang ada. Temuan ini membuka ruang untuk pengembangan metode supervisi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter guru yang mampu menghargai keberagaman dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam praktiknya..

Salah satu fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah dampak positif dari kegiatan supervisi akademik bagi peningkatan kompetensi guru pesantren. Temuan mengenai dampak ini menjadi alasan kuat bahwa supervisi akademik merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat dalam menimbulkan peningkatan kualitas dalam proses mengajar di pesantren. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki peran dalam menguatkan eksistensi pesantren, baik sebagai sebuah lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran vital dalam internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam di kalangan masyarakat.

Menguatkan kompetensi guru dengan cara mengadakan supervisi akademik berdasarkan pendekatan yang lebih humanis dan multikultural membuat pesantren bukan saja bisa menguatkan kualitas pengajaran agama, tetapi juga menguatkan ekistensinya dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang dapat amal ajaran agama Islam berlandaskan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada.

Demikian, temuan dari penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan dan memajukan kegiatan supervisi akademik di pesantren, serta sebagai upaya untuk memperkuat posisi pesantren dalam pendidikan keagamaan yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat secara luas.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian terkait supervisi akademik di pesantren menggambarkan relevansi pendidikan multikultural dalam kasus ini, namun tema utama dari penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada aspek mengajar, kurikulum, dan aktivitas pembelajaran di kelas. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas adalah penelitian yang diulas oleh Abdullah Aly⁶⁰ dalam disertasinya berjudul "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." Hasil penelitiannya adalah adanya tiga nilai pokok dalam pendidikan multikultural di pesantren yang dapat dijabarkan menjadi nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta sikap sosial. Hasil penelitian ini sangat penting untuk dibahas karena menekankan pada nilai-nilai pokok yang merupakan fondasi dalam membentuk kepribadian santri dalam kehidupan sosial plural. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang hendak dilakukan, terutama terkait dengan lokasi di pesantren dan fokus pada pendidikan multikultural. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian ini, yang lebih terfokus pada bagaimana supervisi

⁶⁰ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Gontor* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

akademik guru di pesantren dihayati sebagai ekspresi nilai-nilai Islam multikultural, bukan hanya sebagai kewajiban struktural.

Selain itu, ia juga mendeskripsikan keenam istilah yang sangat terkait dengan prinsip multikulturalisme, seperti *al-tanawwu'iyah*, *al-musāwah wa al-'adl*, *al-tasāmuh*, *al-musyāwarah*, *al-ukhuwwah*, dan *as-salām*. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara vertikal, tetapi juga horizontal, dengan mengedepankan nilai-nilai yang bisa diterima di masyarakat plural. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang hendak dilakukan, terutama terkait dengan lokasi di pesantren dan fokus pada pendidikan multikultural.

Meskipun demikian, perbedaannya berada pada penekanan dari penelitian ini dimana penelitian ini lebih fokus pada upaya pemahaman tentang proses supervisi akademik para guru di pesantren sebagai implementasi dari nilai-nilai multikultural yang ada dalam Islam, bukan sekadar upaya kewajiban struktural. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Siti Afiah, Musa Asy'arie, dan Sekar Ayu Aryani mengenai pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen menjelaskan peranan dari budaya lokal dalam membangun sistem pendidikan multikultural di pesantren.⁶¹ Peran *hidden curriculum* dalam membentuk perilaku santri, khususnya sikap toleransi, kebersamaan, dan kesetaraan menjadi topik utama dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, penelitian ini memang memiliki hubungan dengan penelitian ini mengingat bahwa topik yang dikelola oleh penelitian ini adalah topik pendidikan multikultural di pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih banyak membahas tentang dampak dari kegiatan-kegiatan budaya lokal dan pengaruhnya terhadap sikap santri, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana supervisi akademik di madrasah berbasis pesantren mencerminkan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pengelolaan pengajaran.

⁶¹ Siti Afiah, Musa Asy'arie, dan Sekar Ayu Aryani, "Kearifan Lokal sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 212–22

Salah satu penelitian yang menarik lainnya adalah disertasi Yuli Adhani dengan judul "Konsep Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik."⁶² Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam hal pengerti-an tentang peran yang bisa dimainkan pendidikan multikultural dalam mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang heterogen. Yuli Adhani menjelaskan beberapa kompe-tensi yang sebaiknya dikembangkan dalam model pembelajaran multikultural, di antaranya adalah kompetensi akademik dan sosial yang menitikberatkan pada pemahaman tentang perbedaan dalam budaya dan agama. Walaupun penelitian ini memberikan kerangka teori yang baik tentang konsep multikultural, penelitian ini lebih berpusat pada masalah penanganan konflik di level masyarakat umum tanpa mendalam tentang pengimplementasian pendidikan multikultural dalam konteks supervisi akademik pesantren. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama merencanakan penelitian tentang nilai multikultural, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada studi supervisi akademik di madrasah pesantren.

Studi korelasi yang dilakukan oleh Martin Debbag dan Mustafa Fidan yang dipublikasikan dengan judul “*Relationships between Prospective Teachers’ Multicultural Education Attitudes and Classroom Management Styles*” juga memberikan wawasan terkait dengan pendidikan multikultural.⁶³ Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pendidikan multikultural dan gaya manajemen kelas yang diterapkan oleh calon guru. Gaya manajemen kelas yang otoritatif diidentifikasi sebagai prediktor yang kuat terhadap sikap calon guru terhadap demokrasi dan pendidikan multikultural. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran menarik mengenai hubungan antara sikap pendidikan multikultural dan gaya manajemen kelas, penelitian ini dilakukan di universitas dengan responden calon guru dari berbagai fakultas pendidikan. Oleh

⁶² Yuli Adhani, “Konsep Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik,” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 111–21.

⁶³ Murat Debbag dan Mustafa Fidan, “Relationships between Prospective Teachers’ Multicultural Education Attitudes and Classroom Management Styles,” *International Journal of Progressive Education* 16, no. 2 (2020): 111–22.

karena itu, fokus kajian ini jelas berbeda dengan penelitian ini, yang lebih mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana supervisi akademik di pesantren dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa di madrasah berbasis pesantren.

Penelitian yang senada adalah penelitian yang dilakukan oleh Sa-ard Khamtan, Pongchawee Vaiyavutjamai, Nannaphat Saenghong, dan Prasit Leepreecha berjudul "*Education Supervision Model for Establishing Multicultural Teaching*" mengusulkan model supervisi pendidikan yang efektif untuk mendukung pengajaran multikultural di sekolah dengan latar belakang budaya yang beragam.⁶⁴ Mereka menekankan pentingnya kolaborasi, pemberdayaan, dan partisipasi dalam proses supervisi untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Meskipun penelitian ini relevan karena membahas model supervisi pendidikan multikultural, ada perbedaan signifikan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah dengan keberagaman budaya dan fokus pada pengajaran di tingkat sekolah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada supervisi akademik guru di madrasah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik keagamaan dan kultural yang khas.

Selain itu, temuan dari Supriyono dalam disertasinya yang berjudul "Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 4 Kota Blitar)" memberikan wawasan penting mengenai pendekatan supervisi yang komprehensif, yang meliputi supervisi , pendekatan situasional, dan pendekatan terpadu antara supervisi dan penilaian kinerja guru.⁶⁵ Supriyono juga mengungkapkan bahwa tindak lanjut supervisi berupa pendampingan, bimbingan, dan coaching, baik secara individu maupun kelompok, sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada supervisi pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan fokus utama penelitian ini terletak pada nilai

⁶⁴ Sa-ard Khamtan, Pongchawee Vaiyavutjamai, Nannaphat Saenghong, dan Prasit Leepreecha, "Educational Supervision Model for Establishing Multicultural Teaching," *Journal of Educational Issues* 7, no. 2 (2021): 1–15.

⁶⁵ Supriyono, *Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 4 Kota Blitar)* (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2019).

multikultural dalam supervisi akademik pada madrasah berbasis pesantren. Oleh karena itu, meskipun ada kesamaan dalam penggunaan supervisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, konteks dan fokus kajian keduanya berbeda.

Selanjutnya, penelitian Patricia Terry Davidman yang berjudul "*Multicultural Teacher Education and Supervision: A New Approach to Professional Development*" juga memberikan wawasan yang relevan dalam konteks pendidikan multikultural.⁶⁶ Davidman menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikultural harus diterapkan dalam prosedur pendidikan dan program kegiatan pengembangan profesi guru untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kompetensi akademik yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengajar, tetapi juga dengan pemahaman terhadap keberagaman latar belakang siswa. Meskipun relevan dengan topik penelitian ini, penelitian Davidman lebih berfokus pada pendidikan di negara Barat dan pada pengembangan guru secara lebih umum. Penelitian ini, sementara itu, akan mengeksplorasi bagaimana supervisi akademik di madrasah berbasis pesantren dapat mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam multikultural dalam konteks yang lebih lokal dan terintegrasi dengan budaya pesantren.

Achmad Djailani dalam disertasinya mengenai "Supervisi Pembelajaran Guru Agama Pada SMA di Lingkungan Pondok Pesantren" memberikan temuan yang menarik tentang hubungan antara tingkat kecakapan pembelajaran guru dan intensitas supervisi yang diperlukan.⁶⁷ Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecakapan pembelajaran guru, semakin rendah tingkat kesulitan materi yang dihadapi, dan sebaliknya, semakin rendah kecakapan pembelajaran guru, semakin tinggi intensitas supervisi yang diperlukan. Selain itu, Djailani juga menyoroti pentingnya perencanaan dan evaluasi program supervisi yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan pengembangan

⁶⁶ Patricia Terry Davidman, "Multicultural Teacher Education and Supervision: A New Approach to Professional Development," *Teacher Education Quarterly* 17, no. 3 (Summer 1990): 37–52.

⁶⁷ Achmad Djailani, *Supervisi Pembelajaran Guru Agama pada SMA di Lingkungan Pondok Pesantren* (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2015).

profesional guru. Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada supervisi pembelajaran di SMA berbasis pesantren, relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana supervisi akademik di pesantren dapat dirancang untuk mengoptimalkan pengajaran dan pengembangan kompetensi guru, terutama dalam konteks nilai-nilai multikultural.

Penelitian Nadhirin berjudul "*Teaching Supervision of Madrasah Headmaster Based on Pesantren Culture*" memberikan pandangan yang berbeda mengenai supervisi pengajaran di madrasah.⁶⁸ Nadhirin menyoroti bahwa supervisi di madrasah berfungsi sebagai komunikasi kepemimpinan yang terintegrasi dengan budaya pesantren, di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru, serta antara guru dan siswa, mengikuti pola hubungan antara kyai dan santri. Pendekatan supervisi yang lebih bersifat personal dan informal dinilai lebih efektif dalam konteks pesantren. Meskipun penelitian ini relevan karena menyoroti supervisi pengajaran di madrasah berbasis pesantren, pendekatan yang digunakan berbeda dengan penelitian ini, yang lebih berfokus pada supervisi akademik guru dalam konteks nilai multikultural yang diterapkan di madrasah.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Gatot Krisdiyanto dan Istikomah mengenai manajemen supervisi akademik kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Taman menemukan adanya pengaruh signifikan dari supervisi akademik terhadap kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.⁶⁹ Hasil penelitian ini menyarankan agar supervisi akademik dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan madrasah berbasis pesantren. Meskipun temuan ini mendukung pentingnya supervisi akademik, penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan supervisi di SMP Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana supervisi akademik di madrasah berbasis

⁶⁸ Nadhirin, "Teaching Supervision of Madrasah Headmaster Based on Pesantren Culture," QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies 5, no. 2 (2017): 199–218.

⁶⁹ Gatot Krisdiyanto dan Istikomah, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Muhammadiyah 2 Taman," PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 1, no. 2 (2019): 205–23.

pesantren dapat mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks yang lebih khas dan mendalam.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa meskipun sudah ada penelitian mengenai pendidikan multikultural di pesantren, belum ada yang mengkaji secara khusus nilai multikultural dalam supervisi akademik guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam supervisi akademik di madrasah berbasis pesantren, yang diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut dalam penelitian supervisi akademik di masa depan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil	Orisinalitas
1	Abdullah Aly, 2011	“Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”	menemukan temuan penelitian sebagai berikut: <i>Pertama</i> , pendidikan multikultural di pesantren terbagi menjadi 3 nilai-nilai inti, yaitu: 1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; 2) nilai kemanusiaan, bersamaan, dan kedamaian; dan 3) sikap sosial. <i>Kedua</i> , terdapat enam istilah yang sesuai dengan multikultural, yaitu: Keenam nilai inti <i>at-tanawwu'iyah</i> , <i>al-musāwah wal-'adl</i> , <i>at-tasāmuh</i> , <i>al-musyawah</i> ,	Kajian murni penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai multikultural yang ada di dalam pendidikan pesantren modern

			<i>al-ukhuwwah</i> , dan <i>as-salam</i> ; <i>Ketiga</i> , peran Kyai penting untuk memberi sikap dan kebijakan adanya modernisasi dan western.	
2	Siti Afiah, Musa Asy'arie, Sekar Ayu Aryani. Siti Afiah, 2020	Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen	Bahwa 1) pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren Nurul Huda Sragen dikembangkan melalui kegiatan budaya lokal; 2) hidden curriculum memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan perilaku santri dalam toleransi kebersamaan dan kesetaraan	Kemurnian penelitian ini bagaimana peneliti mencoba menemukan model pendidikan islam multikultural di pondok pesantren
3	Yuli Adhani, 2018	“Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik”	menyimpulkan bahwa 1) bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan politik memunculkan potensi adanya konflik, 2) perlu di kembangkan model pembelajaran berbasis nilai pendidikan multikultural.	Memfokuskan kajian terhadap konsep pendidikan multikultural sebagai solusi dan pencegahan konflik
4	Martin Debbag dan Mustafa Fidan,	<i>“Relationships between Prospective</i>	Variabel “Skala Sikap Pendidikan Demokrasi dan	Peneliti memakai pendekatan

	2017.	<i>Teachers' Multicultural Education Attitudes and Classroom Management Styles</i> “.	Multikultural” dan “Skala Gaya Manajemen Kelas” digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengadopsi gaya otoritatif dalam hal pengelolaan kelas. Selain itu, mereka memiliki sikap positif terhadap pendidikan multikultural dan demokrasi. Berdasarkan analisis korelasi, terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Secara khusus, gaya otoritatif adalah prediktor yang kuat dari sikap terhadap demokrasi dan pendidikan multikultural. Calon guru dengan gaya yang lebih otoriter dan acuh tak acuh memiliki bias yang lebih besar terhadap pendidikan multikultural.	kuantitatif untuk menemukan skala tertinggi dari beberapa gaya manajemen kelas dengan pendekatan pendidikan multikultural khususnya dalam hal demokrasi belajar.
5	Sa-ard Khamtan et al, 2021	<i>“Educational Supervision Model for Establishing</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa model supervisi pendidikan menciptakan multikultural	Menemukan bagaimana supervise akademik guru di terapkan untuk

		<i>Multicultural Teaching”</i>	pengajaran di sekolah yang beragam budaya terdiri dari tiga komponen utama: pengawas, peserta, dan proses pengawasan. Penelitian ini berpendapat bahwa supervisi pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif berarti mendukung pengajaran dan kurikulum multikultural. Namun, pemberdayaan, partisipasi, dan kolaborasi diperlukan selama proses pengawasan.	meningkatkan profesionalisme guru
6	Supriyono, 2019	“Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 4 Kota Blitar)”,	bahwa 1)) pendekatan supervisi meliputi pendekatan supervisi , pendekatan situasional, dan pendekatan terpadu antara supervisi dan penilaian kinerja guru; 2) tindak lanjut supervisi pembelajaran yang dilakukan berupa pendampingan, bimbingan, dan <i>coaching</i> baik individu maupun kelompok pada acara	Bagaimana pendidikan multikultural di terapkan pada supervisi dalam pembelajaran

			informal dan situasi formal seperti <i>workshop</i> , pelatihan, <i>coaching</i> , <i>in house training</i> , bimbingan teknis dan bimbingan guru tutor sebaya	
7	Terry Davidman ,2020	<i>“Multicultural Teacher Education and Supervision: A New Approach to Professional Development”</i>	Peneliti menemukan bahwa 1) pemanfaatan prosedur pendidikan dan program kegiatan berbasis multikultural merupakan mata rantai penting dalam pelebagaan pendidikan multikultural; 2) perkembangan model akreditasi guru di Amerika dari tahun ke tahun menuntut guru dan calon guru untuk mengembangkan kompetensinya sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif; 3) program pembelajaran berbasis multikultural dikembangkan untuk mengetahui aspek-aspek multikultural di kelas, menyusun rencana pembelajaran, dan melakukan pendekatan	Bagaimana supervisi menjadi dasar pendidikan bagi guru yang berwawasan dan bersikap multikultural sebagai pengembangan profesionalitas.

			kepada siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda.	
8	Achmad Jailani, 2018	“Supervisi Pembelajaran Guru Agama Pada SMA di Lingkungan Pondok Pesantren”,	Menyimpulkan guru dengan kecakapan pembelajaran semakin tinggi, maka kesulitan materi bagi guru tersebut semakin rendah, sehingga intensitas supervisi pembelajaran semakin rendah, sedangkan pengembangan materi supervisi pembelajaran semakin tinggi	Bagaimana menemukan bentuk dan pola supervisi kepada guru mata pelajaran agama di sebuah pesantren.



9	Nadhirin, 2021	“Teaching Supervision of Madrasah Headmaster Based on Pesantren Culture”,	Menyimpulkan bahwa 1) Supervisi pengajaran di madrasah merupakan fungsi komunikasi kepemimpinan dengan budaya pesantren sehingga hubungan antara guru dengan kepala sekolah atau antara guru dengan siswa mengikuti pola hubungan antara kyai dan santri; 2) pendekatan supervisi. dengan pendekatan personal relationship yang terbatas dan informal jauh lebih efektif karena kegiatan supervisi antara guru dan kepala sekolah tidak terbuka; 3) supervisi pengajaran menggunakan teknik kelompok organisasi budaya agama; 4) supervisi pengajaran menggunakan pendekatan terintegrasi situasional.	Bagaimana menemukan bentuk supervisi pembelajaran sebagai upaya dasar untuk menjaga budaya pesantren
10	Gatot Krisdiyanto, Istikomah, 2019	Manajemen Supervisi Akademik Kepala	bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bahwa	Bagaimana menemukan

		Sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah 2 Taman	Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan	pendidikan multikultural dengan pendekatan supervise akademik melalui mengajar dan praktek
--	--	--	--	--

Penelitian yang dikerjakan peneliti ini menempati posisi yang unik di antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan kajian pada nilai pendidikan Islam multikultural dalam supervisi akademik di madrasah berbasis pesantren, khususnya di Madrasah Muallimin Muallimat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pengajaran, atau kegiatan belajar mengajar di kelas, penelitian ini mengangkat peran supervisi akademik sebagai salah satu alat strategis dalam pengembangan kompetensi guru di madrasah. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai multikultural—seperti penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan keadilan—diinternalisasikan dalam praktik supervisi akademik sebagai bentuk ekspresi kolektif nilai Islam yang mendalam. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru, tetapi juga membuka pemahaman baru tentang dampak nilai-nilai Islam multikultural dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang supervisi akademik berbasis nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural, yang selama ini belum banyak diangkat dalam konteks madrasah berbasis pesantren.

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Temuan Penelitian
Muhyiddin (2026)	Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Berbasis Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Supervisi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang menunjukkan nilai tasāmuḥ, 'adālah, Syūrā, dan tawāzun hidup secara kultural, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam instrumen supervisi. Model supervisi integratif pedagogis-multikultural-etis- <i>spiritual</i> dikonstruksi sebagai novelty penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti (2026) menempati posisi yang berbeda dan melengkapi kekurangan dari studi-studi sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung fokus pada nilai multikultural dalam kurikulum, pengajaran, atau kepemimpinan kepala madrasah, maka penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan ke dalam manajemen supervisi akademik di madrasah berbasis pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan praktik, tetapi juga menawarkan solusi konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam yang multikultural.

F. Definisi Istilah

1. Supervisi Akademik

Supervisi akademik mengacu kepada kegiatan *mentoring* yang disediakan oleh kepala sekolah, pengawas, atau pihak lain yang terkait untuk membantu guru meningkatkan keahlian mengajar. Dalam hal ini, supervisi akademik dilakukan tanpa evaluasi. Ini berarti bahwa pengawasan diberikan kepada guru bukan sebagai suatu bentuk evaluasi, melainkan *mentoring*. Tugas supervisi akademik ini adalah membangun suatu atmosfir dimana guru diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar agar bisa berkualitas.

2. Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Nilai pendidikan Islam multikultural merupakan prinsip dan ajaran dalam agama islam tentang pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Dalam pendidikan, nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang pentingnya rasa hormat dan saling bekerja sama antara individu-individu yang memiliki berbagai background dalam suku, agama, budaya, maupun pandangan hidup yang berbeda-beda. Maksud pendidikan multikultural adalah pembentukan karakter bagi peserta didik yang dapat tinggal dalam masyarakat yang plural namun tetap menjaga nilai-nilai agama yang universal.

3. Fenomenologi Kelembagaan

Fenomenologi kelembagaan merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan makna dari pengalaman yang dilalui oleh individu atau aktor di sebuah institusi. Pendekatan fenomenologi kelembagaan bertujuan untuk memahami bagaimana individu memberikan interpretasi dan arti atas fenomena yang muncul di dalam lembaga atau organisasi yang menjadi tempatnya berinteraksi. Sebagai penelitian dalam pendidikan, fenomenologi kelembagaan bisa digunakan untuk menelusuri makna-makna dari dinamika, peranan, interaksi dan sebagainya yang ada di sebuah lembaga pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai dan kebijakan lembaga tersebut mempengaruhi pengalaman individu, seperti guru, siswa, atau pengelola pendidikan